BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang semakin dinamis seiring bertumbuhnya aktivitas dunia usaha dan meningkatnya tingkat persaingan antarperusahaan. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu menjaga keberlangsungan usaha melalui pengelolaan keuangan yang efektif, terutama dalam memastikan kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan operasional serta mengantisipasi berbagai bentuk ketidakpastian yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Salah satu kebijakan keuangan yang penting untuk diperhatikan adalah kebijakan perusahaan dalam memegang kas (*cash holding*), untuk mendukung kegiatan operasional maupun sebagai cadangan ketika perusahaan membutuhkan dana secara cepat (Brigham & Houston, 2019).

Sektor teknologi di Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma keuangan yang drastis dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024). Periode 2020 hingga pertengahan 2022 ditandai dengan strategi ekspansi agresif berbasis *growth at all costs*, yang didukung oleh tingginya likuiditas global dan minat investor yang masif. Namun, sejak tahun 2022, kondisi industri teknologi mengalami peningkatan ketidakpastian sehingga menjadi lebih dinamis dan penuh tantangan. Dinamika ini memaksa entitas teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan reorientasi strategi, dari fokus pada penguasaan pangsa pasar (*market share*) menuju penguatan resiliensi finansial. Dalam konteks ini, kebijakan kepemilikan kas (*Cash holding*) muncul sebagai instrumen strategis

yang krusial untuk menjaga kelangsungan usaha (*going concern*).

Fenomena fundamental yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kemunculan fase yang dikenal sebagai *Tech Winter*, yaitu kondisi ketika perusahaan-perusahaan teknologi menghadapi perlambatan pendanaan akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global dan pengetatan kondisi moneter. Pengetatan kebijakan moneter yang diikuti dengan kenaikan suku bunga menyebabkan biaya pendanaan meningkat serta akses terhadap pembiayaan eksternal menjadi lebih terbatas. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk mengelola likuiditas secara lebih hati-hati dengan mengoptimalkan sumber pendanaan internal. International Monetary Fund (IMF, 2023) menjelaskan bahwa pengetatan kondisi keuangan (*tightening financial conditions*) mengurangi ketersediaan pembiayaan, khususnya pada sektor yang bergantung pada pendanaan eksternal, termasuk sektor teknologi.

Sejalan dengan itu, IMF (2024) menyatakan bahwa *cash holding* berfungsi sebagai cadangan likuiditas yang membantu perusahaan mempertahankan kegiatan operasional, memenuhi kebutuhan pendanaan, serta mengurangi dampak pengetatan kebijakan moneter terhadap kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan *cash holding* menjadi semakin penting bagi perusahaan teknologi dalam menghadapi fenomena *Tech Winter*.

Menurut Brigham dan Houston (2019), perusahaan memelihara saldo kas berdasarkan motif transaksi, berjaga-jaga (*precautionary*), dan spekulasi. Di sektor teknologi domestik, fluktuasi kebijakan kas terlihat nyata pada *market leaders* seperti PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) dan PT Bukalapak.com Tbk (BUKA). GOTO secara konsisten menerapkan disiplin fiskal dan optimasi biaya

operasional guna mempertahankan posisi kas yang solid sebesar Rp21 triliun pada akhir 2024 untuk memitigasi risiko ketidakpastian (GoTo Company, 2024). Sejalan dengan itu, BUKA menempuh langkah restrukturisasi strategis dan divestasi lini bisnis yang non-profitabel guna memperkuat posisi likuiditas kas di tengah moderasi pertumbuhan penjualan (Infobanknews, 2024).

Cash holding merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan jumlah kas dan setara kas yang dipertahankan untuk menunjang aktivitas operasional dan menjaga keberlangsungan usaha. Kas sebagai aset paling likuid memiliki peran penting untuk memastikan perusahaan dapat beroperasi secara lancar, terutama saat menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil atau ketika muncul kebutuhan dana secara mendadak. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola jumlah kas secara optimal, sebab kas yang terlalu besar berpotensi menimbulkan biaya peluang (*opportunity cost*), sedangkan kas yang terlalu kecil dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan (Romel dan Ekadjaja, 2023).

Menurut definisinya, istilah "simpanan kas" dapat dipahami sebagai kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Devina dkk. (2021), sebagaimana dikutip dalam Sukma Dwi (2022), mendefinisikan "simpanan kas" sebagai kas yang dimiliki perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Selain itu, Limanta dan Malelak (2017) dalam Romel dan Ekadjaja (2023) menyatakan bahwa kas yang dimiliki terdiri dari uang tunai atau dana setara kas yang tersedia bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional seperti membayar gaji, membeli bahan baku, memperoleh aset tetap, melunasi kewajiban, dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Definisi ini menunjukkan bahwa istilah "kas yang dimiliki" tidak hanya menggambarkan kas yang tersedia di tangan,

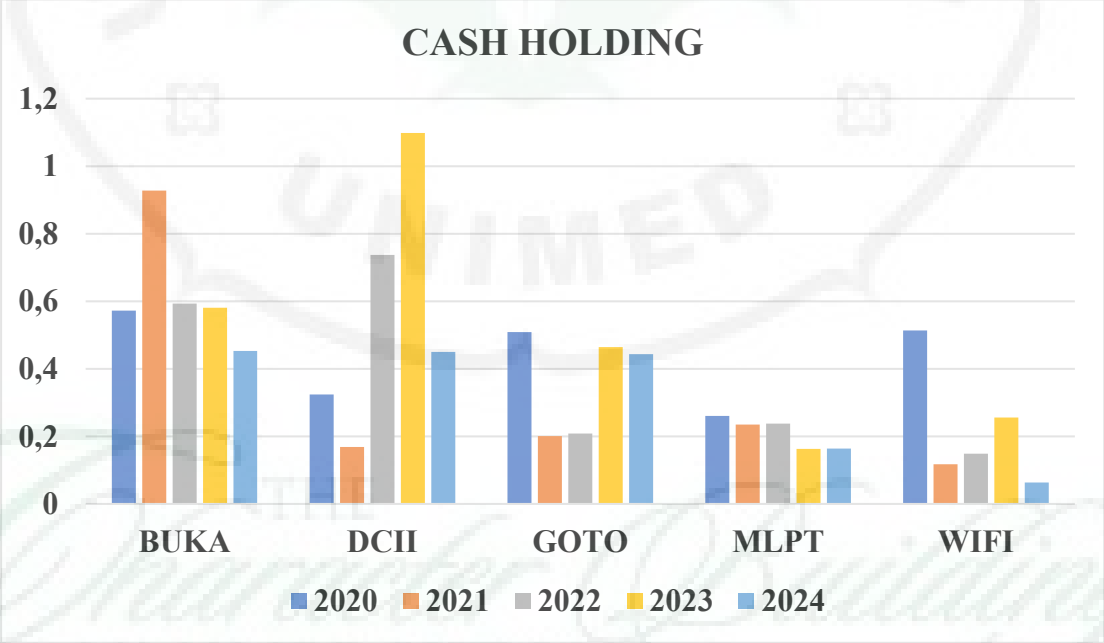
tetapi juga mencerminkan kebijakan keuangan perusahaan, yang bertujuan untuk memastikan kelancaran operasionalnya.

Cash holding memiliki peran strategis bagi perusahaan karena berfungsi sebagai cadangan dana untuk mendukung kelancaran transaksi serta mengantisipasi ketidakpastian keuangan. Limanta dan Malelak (2017) dalam Romel dan Ekadjaja (2023) menyatakan bahwa terdapat tiga motif utama perusahaan memegang kas, yaitu *transaction motive* (untuk transaksi rutin), *precautionary motive* (untuk berjaga-jaga terhadap kejadian yang tidak terduga), dan *speculative motive* (untuk memanfaatkan peluang tertentu seperti perubahan suku bunga atau nilai tukar). Dengan demikian, *cash holding* dapat menjadi indikator untuk menilai kesiapan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional serta tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi risiko maupun peluang bisnis.

Dalam penelitian ini, kepemilikan kas diukur berdasarkan rasio kas dan setara kas terhadap total aset. Andika (2017) menjelaskan dalam Alicia dkk. (2020) bahwa kepemilikan kas merupakan bagian dari aset likuid perusahaan, yang dapat terdiri dari kas di tangan dan dana yang disimpan di rekening tertentu. Rasio ini digunakan karena menunjukkan proporsi aset perusahaan yang disimpan dalam bentuk kas, sehingga memberikan gambaran langsung mengenai tingkat likuiditas perusahaan.

Rasio kepemilikan kas, yang membandingkan kas dan setara kas dengan total aset, dapat dipahami sebagai indikator kekuatan likuiditas perusahaan dalam bentuk kas. Studi oleh Hermawan dkk. (2022) dalam Kharisa dkk. (2025) mencatat bahwa kepemilikan kas merupakan aset penting yang berfungsi untuk mempertahankan operasi bisnis dan mengantisipasi kebutuhan di masa depan, sehingga perusahaan harus memiliki cadangan kas yang memadai. Selain itu, pengukuran rasio

kepemilikan kas dengan membagi kas dan setara kas dengan total aset memberikan gambaran mengenai sejauh mana likuiditas perusahaan dalam bentuk kas relatif terhadap total asetnya; dengan demikian, kecenderungan perusahaan untuk memegang aset likuid sebagai strategi manajemen keuangan dapat disimpulkan dari hal ini (Hermawan dkk. (2022) dalam Kharisa dkk. (2025)). Tingkat kepemilikan kas yang tepat juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan risiko keuangan jangka pendek. Namun, saldo kas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa aset perusahaan tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan kebijakan kepemilikan kasnya sedemikian rupa sehingga likuiditas tetap terjaga tanpa mengorbankan efisiensi dan profitabilitas.



(Sumber : http://www.idx.co.id)

Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Cash holding Perusahaan Teknologi Tahun 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terlihat adanya tren fluktuasi yang cukup tajam

pada rasio *cash holding* perusahaan teknologi di Indonesia selama periode pengamatan. Pada fase awal (2020-2021), rata-rata kas cenderung berada pada tingkat yang lebih tinggi, yang merefleksikan melimpahnya likuiditas pasca-IPO dan pendanaan eksternal. Namun, memasuki periode 2023-2024, terdapat indikasi penurunan atau pengetatan saldo kas.

Fenomena ini mengonfirmasi dampak nyata dari *Tech Winter*, di mana perusahaan mulai mengonsumsi cadangan kas mereka untuk menutupi biaya operasional akibat sulitnya mendapatkan suntikan dana baru. Ketidakkonsistenan pola antar-tahun ini menunjukkan bahwa kebijakan penahanan kas tidaklah statis, melainkan sangat responsif terhadap tekanan makroekonomi dan kondisi internal perusahaan.

Faktor pertama yang diyakini memengaruhi kebijakan ini adalah ukuran perusahaan. Perusahaan teknologi besar umumnya memiliki struktur operasional yang kompleks dan kebutuhan modal kerja yang tinggi, namun di sisi lain, mereka memiliki akses yang lebih fleksibel ke pasar modal. Namun, fenomena yang teramati di BEI menunjukkan bahwa basis aset yang besar tidak secara otomatis menjamin stabilitas likuiditas jika tidak disertai dengan efisiensi manajemen (GoTo Company, 2024). Hal ini telah memicu perdebatan akademis mengenai apakah ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan kecenderungan perusahaan untuk menimbun likuiditas, atau justru mendorong efisiensi likuiditas melalui skala ekonomi.

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besarnya suatu perusahaan dan sering dikaitkan dengan kemampuannya dalam menjalankan kegiatan usaha serta mengelola sumber dayanya sendiri. Dalam penelitian

keuangan, ukuran perusahaan sering digunakan karena perusahaan besar umumnya memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks dan kebutuhan pembiayaan yang lebih beragam. Perusahaan besar cenderung memiliki operasi bisnis yang lebih stabil dan akses pembiayaan yang lebih mudah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga ukuran perusahaan menjadi pertimbangan penting dalam analisis kebijakan keuangan korporat (Romel dan Ekadjaja 2023; Brigham & Houston, 2019).

Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset dan memperluas kegiatan usahanya, serta menggambarkan kekuatan finansialnya dalam menghadapi risiko bisnis. Sukma Dwi (2022) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan skala perusahaan, yang dapat dilihat dari total asetnya; dengan kata lain, semakin besar total asetnya, semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Dalam praktik penelitian, ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset, yang kemudian dikonversi ke dalam logaritma alami agar data menjadi lebih stabil dan lebih mudah dianalisis. Peningkatan ukuran perusahaan menandakan pertumbuhan cakupan bisnis dan perluasan kapasitas aset, yang berpotensi memperkuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional, meningkatkan fleksibilitas keuangan, serta memperluas peluang investasi di masa depan (Sukma Dwi, 2022).

Faktor lain yang dianggap memengaruhi kebijakan *cash holding* adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan perubahan tingkat pendapatan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya melalui kegiatan operasional. Pertumbuhan penjualan sering digunakan sebagai indikator

kinerja perusahaan, karena menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasarnya. Brigham & Houston (2019) menyatakan bahwa kenaikan penjualan menandakan peningkatan aktivitas bisnis, yang dapat berdampak pada kebutuhan modal kerja perusahaan serta pengelolaan kas. Pertumbuhan penjualan mencerminkan laju perkembangan bisnis suatu perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan penjualan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil meningkatkan baik volume maupun nilai pendapatannya dari waktu ke waktu, sekaligus memberikan gambaran mengenai prospek masa depan dan daya saing perusahaan (Sukma Dwi, 2022). Dalam penelitian keuangan, pertumbuhan penjualan umumnya dihitung dengan membandingkan penjualan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya untuk menentukan besarnya perubahan. Jika pertumbuhan penjualan menunjukkan tren kenaikan, hal ini mengindikasikan perluasan bisnis dan peningkatan pendapatan, yang dapat menyebabkan kebutuhan likuiditas yang lebih tinggi untuk mendukung kegiatan operasional serta memengaruhi kebijakan perusahaan dalam menentukan tingkat cadangan likuiditas yang optimal (Sukma Dwi, 2022).

Dalam kondisi *Tech Winter*, pertumbuhan penjualan dipandang sebagai indikator keberhasilan. Emiten teknologi kini menghadapi dilema antara mengejar penetrasi pasar yang berisiko menguras sumber daya kas, atau melakukan moderasi pertumbuhan demi menjaga ketersediaan dana likuid. Strategi BUKA yang memprioritaskan efisiensi operasional di atas pertumbuhan agresif menjadi representasi nyata dari pergeseran prioritas dalam kebijakan *cash holding*

(Infobanknews, 2024).

Faktor lain yang diduga memengaruhi *cash holding* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan aspek penting dalam perusahaan karena berkaitan dengan kebijakan pendanaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. *Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan untuk menunjang kegiatan operasional maupun pengembangan usaha. Dalam manajemen keuangan, penggunaan utang dapat membantu perusahaan meningkatkan kapasitas operasi, namun pada sisi lain juga dapat meningkatkan risiko karena perusahaan harus menanggung kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. *Leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga *leverage* menjadi indikator penting untuk menilai struktur modal perusahaan (Sukma Dwi, 2022).

Leverage mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada pembiayaan utang, serta kemampuannya dalam menanggung risiko keuangan yang terkait dengan pinjaman. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akibat kewajiban pembayaran tetap yang harus dipenuhinya (Romel dan Ekadjaja 2023; Brigham & Houston, 2019). Dalam penelitian, *leverage* biasanya diukur dengan membandingkan total utang dengan total aset perusahaan untuk menentukan berapa proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang. Jika *leverage* terhadap *cash holding* suatu perusahaan meningkat, hal ini menandakan bahwa proporsi pembiayaan utang semakin besar dan oleh karena itu perusahaan menanggung beban utang yang lebih berat. Hal ini dapat memengaruhi kebijakan perusahaan terkait kepemilikan kas sebagai langkah pencegahan untuk memastikan solvabilitas baik untuk kewajiban jangka pendek

maupun jangka panjang.

Eskalasi suku bunga pada periode 2022–2024 menjadikan struktur utang sebagai beban finansial yang signifikan. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menghadapi tekanan obligasi pembayaran bunga yang dapat menguras cadangan kas. Sebaliknya, dalam perspektif motif berjaga-jaga, tingginya utang justru dapat mendorong manajer untuk meningkatkan saldo kas guna memitigasi risiko gagal bayar (*default risk*) di tengah kondisi makroekonomi yang kontraktif.

Meskipun literatur mengenai *cash holding* telah banyak berkembang, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) yang signifikan. Sukma Dwi (2022) membuktikan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *cash holding*, sedangkan Hermawan et al. (2022) menemukan bukti yang kontradiktif. Inkonsistensi serupa juga ditemukan pada variabel pertumbuhan penjualan dan *leverage*. Terlebih lagi, mayoritas penelitian terdahulu didominasi oleh objek perusahaan manufaktur, sementara studi komprehensif pada sektor teknologi yang mencakup periode transisi krisis pendanaan (2020–2024) masih sangat terbatas.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap *cash holding* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan karakteristik sektor industri memengaruhi pola pengelolaan kas perusahaan. Perusahaan manufaktur umumnya memiliki aset tetap besar dan arus kas yang relatif stabil, sedangkan perusahaan teknologi cenderung memiliki aset tidak berwujud, tingkat pertumbuhan tinggi, serta ketidakpastian arus kas yang lebih besar sehingga kebutuhan *cash holding*-nya berbeda. Kedua, perbedaan periode penelitian juga menjadi faktor penting, terutama periode 2020–

2024 yang merupakan masa pasca-pandemi dan disertai fenomena pengetatan pendanaan global (*funding winter*) yang meningkatkan risiko likuiditas dan mendorong perusahaan untuk menahan kas lebih besar sebagai langkah *precautionary*. Ketiga, perbedaan metode analisis, indikator variabel, serta struktur data yang digunakan dalam penelitian (misalnya perbedaan model regresi, periode observasi, maupun ukuran perusahaan sebagai indikator) dapat menghasilkan estimasi koefisien yang berbeda. Oleh karena itu, inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan *cash holding* masih kontekstual dan relevan untuk diteliti kembali pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Penelitian ini merupakan orisinalitas pengembangan dari studi Sufiyati et al. (2022), dengan perbedaan pada objek penelitian sektor teknologi dan cakupan periode terkini (2020–2024). Pemilihan rentang waktu ini menjadi sangat relevan karena menangkap dinamika industri dari fase euforia pandemi hingga fase kontraksi *Tech Winter*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang beragam mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen, serta jumlah penelitian yang terbatas yang berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan *Leverage* terhadap *Cash holding* pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kebijakan penahanan kas (*cash holding*) antar perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024, yang tercermin dari fluktuasi rasio *cash holding* antarperusahaan dan antarperiode.
2. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap *cash holding*, sehingga diperlukan penelitian kembali untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten.
3. Masih terbatasnya jumlah penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *cash holding* pada perusahaan sektor teknologi, sehingga hasil penelitian pada sektor lain belum sepenuhnya dapat mencerminkan kondisi perusahaan teknologi.
4. Belum diketahui secara empiris bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitiannya pada masalah pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Dalam penelitian ini, *cash holding* diukur dengan rasio kas dan setara kas terhadap total aset, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset, pertumbuhan penjualan diukur dengan tingkat pertumbuhan penjualan tahunan, dan *leverage* diukur dengan debt to asset ratio (DAR).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024?
2. Apakah pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan penelitian akademis di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait kebijakan penahanan kas perusahaan di sektor teknologi dan infrastruktur digital. Selain itu, hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai bukti empiris yang dapat digunakan untuk menguji dan memperkuat relevansi *teori pecking-order* dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan penahanan kas perusahaan selama periode 2020–2024.

2. Manfaat praktis

a. Bagi manajemen perusahaan

Studi ini bertujuan menjadi landasan bagi manajemen perusahaan di sektor teknologi dan infrastruktur digital dalam menentukan kebijakan *cash holding* yang optimal, sehingga mereka dapat mencapai keseimbangan antara kebutuhan likuiditas dan penggunaan dana secara efisien.

b. Bagi investor dan calon investor

Temuan studi ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tambahan bagi investor dan calon investor guna menilai posisi keuangan dan likuiditas perusahaan teknologi—khususnya terkait strategi penyimpanan kas—sebelum mengambil keputusan investasi.

c. Bagi akademisi dan peneliti di masa mendatang

Studi ini ditujukan sebagai referensi bagi peneliti di masa mendatang yang tertarik pada topik kepemilikan *cash holding*, khususnya di sektor teknologi dan infrastruktur digital di Indonesia. Selain itu, studi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang melibatkan variabel tambahan atau pendekatan metodologis alternatif.

d. Bagi regulator dan pemangku kepentingan

Hasil studi ini bertujuan memberikan gambaran empiris kepada regulator pasar modal dan pemangku kepentingan mengenai karakteristik kebijakan likuiditas perusahaan teknologi.